

## SAWERIGADING

Volume 18

No. 1, April 2012

Halaman 131—142

### ANALISIS GRAMATIKAL KUMPULAN LAGU-LAGU KARYA EBIET G. ADE: KAJIAN ANALISIS WACANA *(Grammatical Analysis of Song Collection by Ebiet G. Ade: Discourse Analysis Study)*

Siti Jamzaroh

Balai Bahasa Banjarmasin

Jl. Jalan A. Yani Km 32,2 Loktabat, Bajarbaru, Kalimantan Selatan

Telepon (0511)4772641, Faksimile (0511) 4784328

Pos-el sitijamzaroh@ymail.com

Diterima: 2 Agustus 2011; Disetujui 20 Maret 2012

#### *Abstract*

The goal of this research is to describe characteristic and types of song created and song by Ebiet G. Ade based on its grammatical view. This research uses qualitative and quantitative method. Source of research is Ebiet G. Ade songs which are available in the cassette. Sampling song is 17 songs without any sorting. Technique of collecting data listening and noting technique. Technique of analyzing data is discourse analysis. This research proves (1) first and second reference tend to be similar, (2) demonstrative locational reference is abstract nominal, and (3) cohesion advices are much used since Ebiet G. Ade songs are ballad.

**Keywords:** grammatical analysis discourse

#### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ciri-ciri atau tipikal lagu-lagu yang diciptakan dan dinyanyikan oleh Ebiet G. Ade dari sudut gramatisalnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Sumber data penelitian ini adalah lagu-lagu Ebiet G. Ade yang terdapat dalam sebuah kaset. Sampel lagu berjumlah 17 buah lagu tanpa ada pemilihan. Teknik pengumpulan data adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan analisis wacana. Penelitian ini membuktikan bahwa (1) pengacuan persna I, dan II, cenderung sama, (2) pengacuan demonstrative lokasional bersifat nomina abstrak, dan (3) kohesi perangkai banyak digunakan dari segi jenisnya karena lagu-lagu Ebiet G. Ade bersifat balada.

**Kata kunci:** analisis wacana gramatikal,

## 1. Pendahuluan

Manusia dalam pergaulan sehari-hari tidak terlepas dari peristiwa komunikasi. Sarana paling utama untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud dan tujuan, dan sebagainya.

Proses komunikasi melibatkan beberapa komunitas anggota masyarakat. Setiap anggota masyarakat yang terlibat dalam komunikasi bahasa, dia bisa bertindak sebagai komunikator (pembicara atau penulis) atau sebagai komunikan (mitra bicara, penyimak, pendengar atau pembaca, (Sumarlam, dkk. 1982:1)

Djajasudarma (1994:6-13) membagi wacana berdasarkan (1) realitas wacana ke dalam verbal dan nonverbal; (2) media komunikasi ke dalam lisan dan tulisan, (3) dari segi pemaparannya wacana terbagi menjadi lima, yakni wacana naratif, deskriptif, prosedural, ekspositori, dan hortatori, (4) jenis pemakaian wacana, yakni monolog, dialog, dan polilog. Putu Wijana (2001:221) menambahkan jenis wacana berdasarkan isinya, yakni wacana rekreatif, informatif, interaktif, dan persuasif.

Wacana merupakan struktur hierarkis tertinggi dalam kajian bahasa. Aspek lainnya adalah fonologi, morfologi, dan sintaksis. Kepaduan wacana didukung oleh aspek gramatikal atau kohesi gramatikal dan aspek leksikal atau kohesi leksikal. Aspek gramatikal wacana antara lain mengenai pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelesapan (elipsis), dan perangkai (konjungsi). Aspek leksikal wacana meliputi repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas bawah) dan ekuivalensi (kesepadan). Dalam penelitian ini, analisis lebih difokuskan kepada aspek gramatikalnya.

Sebuah lagu merupakan sebuah wacana yang puitis. Lagu dari seorang pengarang memiliki karakter yang berbeda dengan lagu dari pengarang yang lain. Ebiet G. Ade merupakan salah satu musisi dan penyanyi yang terkenal mulai dekade 1980-an hingga saat ini. Lirik-lirik lagu yang diciptakannya memiliki kedalamank makna yang tinggi, pilihan katanya puitis, nada-nadanya yang

tinggi, dan suaranya yang melengking tinggi, hingga saat ini belum ada yang menandinginya. Lagu-lagu yang diciptakannya selalu membawa nuansa filosofinya yang tinggi

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana aspek gramatikal dan wacana lagu-lagu karya Ebiet G. Ade. Penelitian ini berusaha mengetahui tipikal atau ciri-ciri yang dimiliki oleh lagu-lagu ciptaan Ebiet G. Ade yang menjadikannya berbeda dengan yang lain dari segi kualitatif dan kuantitatif.

Ebiet G Ade adalah salah seorang penyair sekalus penyanyi yang cukup terkenal pada masanya. Lagu-lagunya melegenda karena tak lekang oleh masa. Lahir di Banjarnegara, 21 April 1955. Lagu-lagu yang ditulis dan dinyanyikannya memiliki nuansa balada dan memiliki kekuatan pada makna-makna syairnya. Sejak 1971, Ebiet memasuki dunia seniman Yogyakarta. Motivasinya untuk berkreasi didukung oleh teman-teman terdekatnya seperti Emha Ainun Najib, Eko Tunas (cerpenis), E.H Kertanegara (penulis). Karya-karya yang semula adalah puisi, kemudian dimusikalisasikan menjadi sebuah syair lagu yang terkenal.

Data lagu yang dianalisis dalam penelitian ini sebuah kaset lagu Ebiet G Ade yang berjudul "Aku Ingin Pulang" yang berisi: (1) Aku Ingin Pulang, (2) Kupu-Kupu Kertas (KKK), (3) Kalian Dengarkan Keluhanku (KDK), (4) Seraut Wajah (SW), (5) Bingkai Mimpi (BM), (6) Menjaring Matahari (MM), (7) Titip Rindu Buat Ayah (TRBA), (8) Cinta Sebening Embun (CSE), (9) Rembulan Menangis (RM), (10) Untuk Kita Renungkan (UKR), (11) Berita untuk Kawan (BUK), (12) Seberkas Cinta yang Sirna (SCYS), (13) Masih Ada Waktu.(MAW) (14) Lagu untuk Sebuah Nama (LUSN), (15) Elegi Esok Pagi (EEP), (16) Camelia II (C II), dan (17) Nasihat Pengemis untuk Istri dan Hari Esok Mereka (NPUIDHEM)

## 2. Kerangka Teori

### 2.1 Konsep Wacana

#### 2.1.1 Lagu sebagai Salah Satu Bentuk Wacana

Kajian analisis wacana dapat dilakukan terhadap berbagai jenis wacana. Berdasarkan

sifatnya, wacana dapat dibagi menjadi wacana fiksi dan nonfiksi. Wacana fiksi adalah wacana wacana yang bentuk dan isinya berorientasi pada imajinasi . Bahasanya menganut aliran konotatif, analogis dan multiinterpretative. Wacana fiksi dapat dipilah menjadi tiga jenis, yaitu wacana prosa, wacana puisi, dan wacana drama. Wacana lagu, tembang atau geguritan (Jawa) merupakan bagian dari wacana puisi. Wacana puisi merupakan jenis wacana yang dituturkan atau disampaikan dalam bentuk puisi. Bahasa yang digunakan berorientasi pada estetika (keindahan) (Mulyana, 2005:54-55).

### 2.1.2 Aspek-Aspek Gramatikal dalam Wacana

Peranti kohesi merupakan peranti yang digunakan sebagai sarana penghubung antarproposisi. Halliday dan Hasan (1976) menyatakan unsur kohesi terdiri atas unsur gramatikal dan leksikal. Dalam bahasa Inggris, hubungan gramatikal berdasarkan bentuk bahasa yang digunakan, misalnya referensi, substitusi, konjungsi, dan elipsis.

Kohesi gramatikal merupakan peranti atau penanda kohesi yang melibatkan penggunaan unsur-unsur kaidah bahasa (Rani, 2004:97; Sumarlam,ed (2003:2 ). Peranti kohesi gramatikal meliputi (1) pengacuan 'referensi', (2) penyulihan'substitusi', (3) pelesapan dan (4) perangkaian'konjungsi'.

#### 1) Pengacuan 'referensi'

Halliday dan Hasan membedakan pengacuan 'referensi' menjadi dua macam, endoforis dan eksoforis. Pengacuan eksoforis adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di luar bahasa (ekatrat-tekstual), seperti manusia hewan, alam sekitar, atau kegiatan pada umumnya. Pengacuan endoforis adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di dalam teks ( intratekstual) dengan menggunakan pronomina, baik pronomina persona, pronomina demonstrativa, pronomina komparatif . Pengacuan dan yang diacu adalah koreferensial (Halliday dan Hasan, 1976:33) Referensi endoforis dibedakan menjadi (1) referensi anafora, dan (2) referensi katafora. Referensi anafora adalah pengacuan oleh pronomina terhadap anteseden yang terletak di depan yang diacu , dan sebaliknya referensi

katafora adalah pengacuan pronomina terhadap anteseden yang terletak di belakang yang diacu...

Pengacuan terdiri atas pengacuan persona meliputi pronomina persona pertama (persona I), persona II, dan persona III, baik tunggal maupun jamak., ada yang berbentuk morfem bebas dan ada yang berbentuk morfem terikat. (Sumarlam, 2005: 23-25); pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, pronomina demonstratif waktu (temporal) dan tempat (lokasi); pengacuan komparatif adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku dsb.

#### 2) Penyulihan 'substitusi'

Penyulihan 'substitusi' adalah penyulihan suatu unsur wacana dengan unsur lain yang acuannya tetap sama, dalam hubungan antarbentuk kata atau bentuk lain yang lebih besar daripada kata (Halliday dan Hasan, 1976:88). Dilihat dari segi satuan lingualnya, penyulihan, dapat dibedakan menjadi substitusi nominal, verbal, frasal, dan klausal.

#### 3) Pelesapan 'elipsis'

Pelesapan atau ellipsis adalah penghilangan satuan lingual dalam satu lirik lagu. Bagian satuan lingual yang dihilangkan biasanya merupakan subjek ataupun predikat dalam lirik tersebut.

#### 4) Perangkaian 'konjungsi'

Penggunaan sebuah perangkai atau konjungsi dalam wacana lagu, memang tidak sebanyak dalam wacana prosa. Namun demikian, lagu yang ditulis sejenis balada, kecenderungan menggunakan perangkai tetap ada.

### 3. Metode Penelitian

Subjek penelitian ini adalah lagu-lagu karya Ebiet G. Ade yang berjumlah 17 buah lagu yang terdapat dalam sebuah kaset dengan alasan kemudahan dalam pemerolehan data. Penentuan unit analisis didasarkan pada unit sintaksis, yaitu kalimat atau larik-larik syair lagu. Pengumpulan data dilakukan menggunakan audio (tape recorder, dengan teknik simak dan teknik catat. Data kemudian diklasifikasikan menurut pokok-pokok permasalahan penelitian. Validitas

data diperoleh melalui validitas semantis, dan realibilitas yang digunakan adalah tingkat akurasinya.

Olah data dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan mengklasifikasikan data sesuai dengan ciri-ciri linguistik yang ada. Pendekatan kuantitatif bertujuan menjelaskan frekuensi keseringan ciri-ciri linguistik yang muncul dari keseluruhan lagu. Tabulasi dilakukan untuk mengetahui ciri-ciri mana yang banyak muncul dari data tersebut. Data yang terkumpul dikalikan 100%. Analisis data dilakukan untuk menginterpretasi data yang telah terkumpul melalui tabulasi tersebut.

Data yang sudah terklasifikasi kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan diperkuat dengan pendekatan kuantitatif.

Kajian tentang analisis lagu-lagu karya Ebiet G Ade pernah dilakukan sebelumnya. Di antaranya *Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu* (Sunarsih, 2010) *Ketaklangsungan Ekspresi Lagu-Lagu* Karya Ebiet G. Ade (Sebuah Tinjauan Stilistik (Reza, 2009) , *Analisis Struktur Syair Lagu-Lagu Ebiet G. Ade pada Album "Bahasa Langit"* (Khusniyati, 2006), dan *Analisi Wacana Lagu Camelia* (Kajian Teks dan Konteks (Awan. 2008) Penelitian-penelitian tersebut hanya memfokuskan pada satu wacana lirik lagu saja. Kajian terhadap 12 buah lagu-lagu karya Ebiet G Ade pernah dilakukan oleh Anik Subekti (2010) yang berhasil menemukan tema, struktur batin lagu-lagu tersebut.

Penelitian ini mencoba menganalisis aspek gramatikal dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif lagu-lagu sebanyak 17 buah judul dari seorang penyanyi sekaligus pencipta lagu Ebiet G.Ade sehingga diperoleh tipikal atau ciri-ciri khusus yang dimiliki seorang pencipta lagu ini.

## 4. Pembahasan

### 4.1 Analisis Aspek Gramatikal Lagu-lagu Ebiet G. Ade

#### 4.1.1 Pengacuan (referensi)

Dalam analisis gramatikal lagu-lagu Ebiet G. Ade, banyak dijumpai pengacuan atau referensi meliputi beberapa pengacuan persona, yaitu pronomina pertama, kedua tunggal, pertama jamak, dan ketiga tunggal.

##### 4.1.1.1 Pengacuan Persona

###### 1) Persona pertama tunggal

Pengacuan pronomina persona tunggal berbentuk terikat lekat kiri *ku-* (*ku-* sebagai subjek pelaku), dan lekat kanan *-ku* (*-ku* sebagai penanda milik). Keduanya merupakan pengacuan endoforis karena yang diacu oleh penulis di dalam teks. Pengacuan persona pertama berbentuk bebas "aku" dan bentuk tidak bebas "*ku-* dan *-ku*" Berikut ini beberapa contoh penggunaan pengacuan perosna pertama pada lagu-lagu karya Ebiet G.Ade.

Pengacuan persona pertama bentuk bebas adalah pengacuan persona pertama yang berfungsi sebagai sebagai subjek pelaku dalam kalimat syair tersebut. Persona pertama ini terlihat sebagai "aku" dan "ku" pada kalimat data.

Contoh:

- (1) *Aku* mencari jawaban di laut (AIP)
- (2) *Kusadari* langkah menyusuri pantai (AIP)
- (3) Mestinya *aku* berdiri berjalan ke depanmu (EEP)
- (4) *Kusapa* dan kunikmati wajahmu (EEP)

Pengacuan bentuk bebas ini menandai "aku", "ku" yang berfungsi sebagai subjek pelaku dalam lirik lagu-lagu tersebut. Pada data (1) dan (2) , *aku* mengacu pada subjek pelaku, sedangkan *kusapa* mengacu pada si *aku* pada data (1). Kata *aku* dan *ku* merupakan penghubung dari kedua lirik syair lagu tersebut. Berikut ini contoh pengacuan pronomina persona lekat kiri. Contoh:

- (5) Dan sampaikan rasa *inginku* kembali bersatu (KDK)
- (6) Bangkitkan kembali *rinduku* mengaku bersama (C II)
- (7) Demi terhenti tangis anakku dan keluh ibunya (KDK)
- (8) Hendak telanjangi dan kuliti *jiwaku* (KDK)
- (9) Aku dan semua yang ada di sekelilingku (KDK)

Seperti halnya bentuk lekat kanan, bentuk "*ku-*" juga termasuk pengacuan endoforis. Pengacuan lekat kiri ini juga menandai kalimat pasif bentuk diri . Jadi, pemakaian ini disejajarkan dengan kalimat pasif bentuk di-

- (10) Atau *ku* syaratkan cinta (EEP)
- (11) Biar *kucumbu bayangmu* dan *kusandarkan harapanku*

- (12) Bila *kusebutkan namamu* (EEP)
- (13) Dengan kunci yang *kupatahkan* (AIP)
- (14) *Kukabarkan semuanya kepada karang kepada ombak kepada matahari* (BUK)

## 2) Persona kedua tunggal

Pengacuan persona kedua dapat berbentuk bebas "kamu, engkau, kau" dan berbentuk lekat kiri "-mu" dan lekat kanan "kau-". Berikut ini penggunaan pengacuan persona kedua tunggal dalam kalimat lagu-laut Ebiet G. Ade.

- (15) Atau *kau* kuisyaratkan cinta (EEP)
- (16) Kenapa *engkau* tak perdu likan (CSE)
- (17) *Engkan* tahu, aku mulai bosan (EEP)
- (18) Kabut, mengapakah *engkau* menyelimuti pikiranku (MM)
- (19) Namun semangatmu tak pernah pudar.
- (20) Menanggung beban yang semakin berat
- (21) *Kau* tetap setia (TRBA)

Pengacuan persona kedua "engkau, kau" merupakan pengacuan endoforis karena acuannya berada di dalam teks. Pada data (18) kata *engkau* mengacu pada kata kabut yang berada pada awal kalimat.

### a) Persona kedua lekat kiri

Pengacuan persona kedua tunggal bentuk "-mu" adalah pengacuan persona kedua yang berfungsi sebagai penanda milik.

- (22) Anak*mu* sekarang banyak menanggung beban (TRBA)
- (23) Bah*umu* yang dulu tegap (TRBA)
- (24) Barangkali dapat kutafsirkan makna firman -*Mu* (BM)

- (25) Bayang-bayang*mu* mengejar (AIP)
- (26) Biar kucumbui bayang*mu* (EEP)

Pada data (22, 23, dan 26), pengacuan persona kedua tunggal bentuk "mu" mengacu pada benda yang berbeda dibandingkan pada data (24). Data (24) bentuk "mu" mengacu pada dzat tertinggi, yakni Tuhan yang ditandai dengan penggunaan huruf kapital -Mu. Pada data (22, 23, 24, dan 26), pengacuan persona kedua tunggal bentuk "mu" mengacu pada unsur, yakni manusia.

### b) Persona kedua lekat kiri

Pengacuan persona kedua lekat kanan adalah penggunaan persona kedua sebagai pasif bentuk diri.

- (27) Begitu buruk telah *ka* perlakukan aku
- (28) Darah keringat rela *ka* cucurkan (LUSN)
- (29) Kan *kandapati* sikat kembang merah (EEP)
- (30) *Kau* goreskan gitu cinta (EEP)

Dari uraian pembahasan tersebut, bentuk -ku, dan ku- mengacu ke penulis, sedangkan kau-, engkau, dan mu- mengacu kepada sesuatu atau hal yang dianggap sebagai lawan bicara. Dalam hal ini, kau-, engkau dan -mu bisa saja manusia, hewan, alam, dan bahkan Tuhan, tergantung pada konteks kalimatnya dalam syair lagu tersebut..

Berdasarkan urain di atas, data kemunculan penggunaan pengacuan persona, baik persona pertama tunggal maupun persona kedua tunggal dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1 Pengacuan Persona**

No .	Bentuk	Persona				Jumlah				Persentase			
		P1	P2	P3	P4	P1	P2	P3	P4	P1	P2	P3	P4
1.	Bebas	Aku, 'ku	engkau, kau	dia, ia	kami, kita	20	14	5	14	30,8	23,3	20,83	63,64
2.	Lekat Kiri	ku-	kau-	Di	-	28	12	9	2	43,1	20	37,5	8,33
3.	Lekat Kanan	-ku	-mu	-nya	kami	17	34	10	6	26,1	56,7	41,67	33,3
		Jumlah				65	60	24	22	100	100	100	100

Pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa pengacuan persona pertama tunggal lebih banyak digunakan dalam bentuk lekat kiri 'ku'. (43,1%) dibandingkan bentuk bebas. Artinya -ku adalah jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora yang anaforis melalui pronomina pertama personal I tunggal bentuk terikat kiri. Apabila dikaitkan dengan struktur kalimat yang terdapat dalam lagu-lagu karya Ebiet G Ade dapat diketahui bahwa struktur kalimat yang digunakan lebih banyak berupa kalimat pasif, dan struktur kalimat yang lebih banyak menggunakan pronomina bentuk bebas berarti lirik lagu tersebut lebih banyak menggunakan kalimat aktif. Berbeda halnya dengan pengacuan persona kedua tunggal, bentuk penanda milik atau bentuk lekat kanan '-mu' (56,7%) lebih banyak digunakan oleh pencipta sekaligus penyanyi lagu-lagu tersebut.

Kesimpulan lain yang bisa ditarik dari kenyataan ini adalah semua peristiwa yang terjadi dalam syair lagu yang dibawakannya berasal dari perenungan terhadap alam sekitarnya, pengalaman pribadinya, fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya.

#### 4.1.1.2 Pengacuan demonstratif

Pengacuan demonstratif terdiri atas (1) lokasional, dan (2) temporal. Demonstratif lokasional dalam syair-syair lagu Ebiet G. Ade, memiliki bentuk (1) tunggal "ini, itu", (2) gabungan "di sini, di sana". Berikut demonstratif lokasional yang diperoleh dalam lagu-lagu Ebiet G. Ade.

##### A. Pengacuan demonstratif lokasional

###### a) Lokasi dekat dengan penutur

- (31) Apakah *buku diri ini* harus selalu hitam pekat (KDK)
- (32) Dan biarkan ku bernyanyi demi *hati yang risau ini* (EEP)
- (33) Dan semoga *kerinduan ini* (EEP)
- (34) Ditelan bencana *tanah ini* (BUK)
- (35) Nasib kita *hari ini* (NPUIDHEM)

###### b) Lokasi agak dekat dari penutur

- (36) Sedangkan kau diciptakan bukanlah untukku *itu* pasti (EEP)

###### c) Lokasi jauh dari penutur

- (37) Barangkali *di sana* ada jawabnya (BUK)
- (38) Sedang Tuhan *di atas sana* tak pernah menghukum (KDK)

- (39) Tak ada yang dapat menolong kecuali Yang *Di Sana* (2x) (MM)

###### d) Lokasi menunjuk secara eksplisit

Pengacuan demonstratif lokasional yang mengacu lokasi secara eksplisit, tidak langsung menunjuk sebuah nama kota, tetapi mengacu pada nama benda lain yang berada di sekitarnya. Nama benda tersebut terkait dengan (1) anggota tubuh, (2) nomina abstrak, dan (3) alam sekitar.

Contoh

- 1) Bagian anggota tubuh
  - (40) Sebab semua peristiwa hanya *di rongga dada* (AIP)
  - (41) Benturan dan hempasan tergambar *di keningmu* (TRBA)
  - (42) Terbaca garis-garis *di dagu* (SW)
  - (43) Dan biarkan aku mengerti apa yang tersimpan *di matamu* (EEP)
  - (44) Duka dalam yang tersembunyi jauh *di lubuk hati* (KKK)
- 2) Nomina abstrak
  - (45) Bimbanglah *di jalanMu* (NPUIDHEM)
  - (46) Bukan hanya *di dalam angan* (EEP)
  - (47) Kepada yang berkuasa *di tengah kekeryangan* (NPUIDHEM)
  - (48) Apa yang tersembunyi *di sudut.hati yang paling dalam*
- 3) Alam sekitar
  - (49) Sesampainya *di laut*. (BUK)
  - (50) Tangis kami pecah *di batu* (RM)
  - (51) Lihatlah aku terkapar *di jalan* (KDK)
  - (52) Mengapa *di tanahku* terjadi bencana (BUK)

Pengacuan demonstratif dalam lagu-lagu Ebiet G Ade ternyata memiliki beberapa ciri khas dibandingkan lirik lagu pencipta lagu yang lain. Ciri-ciri khas tersebut tampak pada penggunaan nomina yang ditunjuk. Berdasarkan data yang dikumpulkan, nomina yang ditunjuk adalah (1) dekat dengan si tokoh "aku", (2) menunjuk secara eksplisit. Secara eksplisit yang dimaksud adalah (a) bagian anggota tubuh, (b) nomina abstrak, dan (c) alam sekitarnya. Ebiet G Ade dikatakan hampir tidak pernah menyebut nama suatu nama kota, tetapi nama unsur geografis yang bisa terdapat di kota manapun.

## B. Pengacuan demonstratif temporal

Pengacuan demonstratif temporal yang terdapat dalam lirik lagu-lagu Ebiet G Ade antara lain

- (53) *Kini* kumohon ampunan-Mu atas kelancangan mimpiku (BM)
- (54) *Kini* kurus dan terbungkuk (TRBA)
- (55) Yang biasanya ramah *kini* membakar hati (AIP)
- (56) Hari telah *larut malam* (RM)
- (57) *Esok hari* perjalanan kita masih sangatlah panjang (NPUIDHEM)
- (58) Bahumu yang *dulu* tegap legam terbakar matahari (TRBA)

Dalam penggunaan pengacuan demonstratif temporal atau waktu, Ebiet G Ade tidak banyak menggunakan penanda waktu. Perolehan data pengacuan demonstratif temporal dalam ketujuh belas lagu karyanya, tidak banyak ditemukan.

Dari tabel tersebut, pengacuan demonstratif yang paling sering digunakan adalah pengacuan demonstratif lokasional, (a) dekat dengan penutur, misalnya *ini, sini*; dan (b) yang menunjuk secara eksplisit (i) anggota tubuh, misalnya *di dada, di mata, di dada* dll; dan (ii) lokasi sekitar, misalnya *di laut, di pantai, di rerumputan* dll. Pemilihan lokasi sekitar ini mungkin dimaksudkan bahwa peristiwa yang dikisahkan bisa terjadi di kota manapun yang memiliki *pantai, laut, padang rumput* dll.

Pengacuan demonstratif waktu atau temporal tidak banyak digunakan dalam lagu-lagu Ebiet G Ade. Bentuk-bentuk yang digunakan antara lain *kini, dulu, esok, dan sejenak*.

### 2.1.1.3 Pengacuan Komparatif

Dalam menggambarkan situasi, Ebiet membandingkan kondisi seseorang dengan peristiwa alam di sekitarnya. Pengacuan komparatif ini ditandai dengan penggunaan konjungsi perbandingan 'seperti, bagai'.

**Tabel 2 Pengacuan Demonstratif**

No.	Pengacuan Demostratif	Bentuk	Jmh	Persentase
1.	Lokasi			
	a. dekat dengan penutur	Ini, sini	14	24,14
	b. agak dekat dengan penutur	itu	1	1,72
	c. jauh	sana	4	6,90
	d. menunjuk secara eksplisit a. anggota tubuh	di dagu	13	22,41
	b. lokasi sekitar	di laut, di jalan	15	25,86
	c. nomina abstrak	di atas mimpi	4	6,90
2.	Waktu			
	a. kini	Kini	3	5,17
	b. lampau	Dulu	1	1,72
	c.y.a.d	Esok	2	3,45
	d.. netral	Sejenak	1	1,72
			58	100

- (59) Kata-katamu riuh *bagai* gerimis (KKK)
- (60) *Seperti* angin tak pernah diam (KKK)
- (61) Selalu beranjak setiap menebarkan jala

asmara (KKK)

(62) Perjalanan ini pun seperti jadi saksi (BUK)

Perbandingan pada data (59)-(62) ini dimaksudkan agar mendekatkan si pendengar dengan fenomena alam yang ada di sekitarnya. *Kata-katamu* diperbandingkan dengan gerimis, sedikit demi sedikit tetapi suara air yang jatuh menimpa genting cukup keras. Gerakan (dilesapkan) disamakan dengan *angin* yang berhembus ke sana- ke mari, seperti halnya seseorang yang selalu beranjak/bergerak setiap menebar jala / *rayuan asmara*. Jadi pendengar lagu diajak ke suatu kondisi alam yang sebenarnya biasa tetapi dimaknai begitu dalam.

(63) *Tubuhku* terguncang dihempas batu jalanan

(64) *Hati* bergetar menampak kering reruntuhun

(65) Perjalanan ini pun seperti jadi saksi (BUK)

Perbandingan dalam data (63)-(65) berbeda dengan perbandingan sebelumnya. Si tubuhku dalam data (63 dan (65) merasakan keadaan yang sama dengan saksi pada data (65), yakni menyaksikan situasi yang terpampang di depannya. Seperti halnya seseorang yang menjadi saksi dari sebuah peristiwa.

Dalam hal penggunaan pengacuan komparatif, Ebiet G Ade juga tidak terlalu banyak memanfaatkan majas personifikasi yang ditandai dengan perangkai "bagai, seperti". Meskipun demikian, keseluruhan lagu yang dibuatnya merupakan potret dari fenomena sosial yang bisa terjadi pada siapapun dan di mana pun.

#### 4.1.2 Penyulihan (Substitusi)

Penyulihan adalah salah satu jenis kohesi gramatiskal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda (Sumarlam, Ed, 2003: 28). Bagian yang disulih dapat berupa (1) verbal, (2) frasal, dan (3) klausal

##### 1) Substitusi verbal

Substitusi verbal adalah penyulihan satuan lingual dengan satuan lingual yang lain dalam wacana berupa verba.

Contoh:

(66a) *Membasuh* debu yang melekat dalam jiwa

(66b) *Mencuci* bersih dari segala kotoran

(KKK)

(67a) Tangis kami *pecah* di batu

(67b) Duka kami *remuk* di dada

(RM)

(68a) Tetapi semua *diam*

(68b) Tetapi semua *bisu*

(BUK)

(69) Semuanya *menggeleng*, semuanya *terdiam*,  
semuanya menjawab *tidak mengerti*. (UKR)

Pada data (66a) dan (66b) kata *membasuh* digantikan oleh *mencuci* yang memiliki yang hampir sama meskipun penggunaannya berbeda, demikian pula data (67a) dan (67b), kata *pecah* digantikan dengan kata *remuk* yang memiliki makna yang mirip, data (68a) dan (68b) kata *diam* dianggap dapat digantikan dengan kata *bisu*, meskipun orang yang *diam* belum tentu *bisu*, dan orang *bisu* akan menggunakan bahasa isyarat untuk menyatakan sikapnya. Dan pada data (69) kata *menggeleng*, *terdiam* dan *tidak mengerti* merupakan isyarat ketika seseorang ditanya dan jawabnya tidak tahu. Kata-kata tersebut, merupakan peranti kohesi penyulihan yang menghubungkan data (66a) dan (66b), (67a) dan (67), dan (68a) dan (68b). Khusus pada data (69) penyulihan atau substitusi terjadi pada satu lirik lagu saja.

##### 2) Substitusi frasa nominal

Contoh:

(70) *Keresahan yang terbenam* (KKK)

(70a) *Kerinduan yang tertahan* (KKK)

Penyulihan pada taraf frasa tidak banyak ditemukan. Pada data (70) dan (70a), frase nominal *keresahan yang terbenam* digantikan dengan frase nominal yang hampir sama dari makna. Frase *keresahan yang terpendam* bermakna 'kegelisahan' digantikan oleh *kerinduan yang tertahan* yang sebetulnya maknanya yakni 'kegelisahan'

##### 3) Substitusi klausal

Kasus penyulihan klausal yang ditemukan dalam lirik lagu-lagu Ebiet G Ade adalah sebagai

berikut.

Contoh:

- (71a) *Tak ada yang dapat menolong kecuali Yang Di Sana*  
(71b) *Dialah Tuhan* (MM)

Kasus penyulihan pada tataran klausal juga tidak banyak ditemukan. Pada data (71a)—(71b) klausa yang disulih atau digantikan berupa klausa inversi (P-S) sedangkan klausa penggantinya bersusun (S-P).

#### 4.1.3 Pelesapan (Ellipsis)

Pelesapan adalah penghilangan sebuah kata atau bagian kata dari satu kalimat. Elipsis secara gramatikal dekat dengan substitusi, sebab elipsis dapat digambarkan sebagai substitusi kosong. Elipsis diterapkan untuk mencapai efektifitas kalimat sehingga tercapai kepaduan wacana. Pelesapan terdiri atas pelesapan subjek dan pelesapan predikat. Dalam penelitian ini, ditemukan pelesapan subjek.

Contoh:

- (72) Ø Kembali dari ketersinggan ke bumi berada  
      'aku' (DKK)  
(73) Apakah dalam sejarah Ø mesti jadi pahlawan  
      'seseorang' (DKK)  
(74) Apakah bila Ø terlanjur salah akan tetap  
      dianggap salah 'seseorang' (DKK)  
(75) Engkau tahu, aku mulai bosan  
      (EEP)  
(76) Ø Bercumbu dengan bayang-bayang  
      'aku' (EEP)  
(77) Ø Menyambut pagi, Ø membuang sepi  
      'aku' (EEP)  
(78) Marilah Ø berdoa  
      'kita' (NPUIDHEM)  
(79) Sementara Ø biarkan lapor terlupa  
      'kita' (NPUIDUHEM)

Pada data (72--79) terdapat pelesapan subjek, pelesapan subjek 'aku' terdapat pada data (72), (76), dan (77). Pelesapan subjek 'seseorang' terdapat pada data (73) dan (74), dan pelesapan subjek 'kita' terdapat pada data (79) dan (80).

#### 4.1.4 Perangkai (Konjungsi)

Perangkai atau konjungsi merupakan peranti kohesi wacana yang tidak dapat diabaikan. Kohesi ini memegang peranan penting dalam

kepaduan sebuah kalimat. Dalam sebuah lagu, biasanya kehadiran perangkai tidak begitu penting, karena lagu-lagu diciptakan mengikuti pola pembentukan puisi, terkecuali sebuah balada. Balada merupakan prosa yang disusun sebagaimana sebuah puisi. Oleh karena itu, kehadiran perangkai dalam lagu-lagu Ebiet G Ade menjadi hal yang wajar. Contoh-contoh penggunaan perangkai dalam lagu-lagu Ebiet G Ade adalah sebagai berikut.

##### 4.1.4.1 Sebab akibat

- (80) *Sebab*      (AIP)  
(81) *Maka* biarkan dia datang di hatimu  
      (C II)  
(82) *Sebab* cinta bukan musti bersatu  
      (LUSN)

##### 4.1.4.2 Pertentangan

- (83) *Tapi* akan tetap kuhayati nikmat sakit hatinya  
      (SCYS)  
(84) *Tapi* aku tak mau peduli  
      (LUSN)  
(85) *Namun* kerinduan tinggal hanya kerinduan  
      (TRBA)  
(86) *Namun* semangatmu tak pernah pudar  
      (TRBA)

##### 4.1.4.3 Kelebihan

- (88) *Bahkan* mengalir dalam darah (BM)

##### 4.1.4.4 Pengecualian

- (89) Tak ada yang dapat menolong *selain* yang di  
      sana  
Tak ada yang dapat menolong *selain* yang di  
      sana (MM)

##### 4.1.4.5 Konsesif

- (90) *Biarpun* kutembus padang ilalang (C II)  
(91) *Meskipun* nasib semakin tak pasti  
      (NPUIDHEM)  
(92) *Meski* langkahmu kadang gemetar (TRBA)  
(93) *Biar* kucumbu bayangmu

##### 4.1.4.6 Tujuan

- (94) *Agar* semua basah yang ada di muka bumi  
      (KKK)  
(95) Berusahalah *agar* Dia tersenyum 2x  
      (UKR)  
(96) Ibu menangislah *demi* anakmu (SCYS)  
(97) Ikhlas *demi* langit bumi mempertahankan  
      setiap jengkal tanah (SW)  
(98) Dan sampaikanlah rasa inginku *untuk* kembali  
      (DK)  
(99) Bukan hanya *untuk* ukir namamu (SW)

#### 4.1.4.7 Penambahan

- (100) *Dan* kusandarkan harapanku (LUSN)
- (101) *Dan* biarkan kumengerti apa yang tersimpan di matamu (LUSN)
- (102) *Dan* semoga kerinduan ini (EEP)

#### 4.1.4.8 Pilihan

- (103) *Atau* kau kuisyaratkan cinta (LUSN)
- (104) *Atau* alam mulai enggan melihat tingkah kita (BUK)

#### 4.1.4.9 Perlawanian

- (107) *Sedang* Tuhan di atas sana tak pernah menghukum (KDK)
- (108) *Sedangkan* musik pun manis kudengar (LUSN)
- (109) *Sedang* kau tepat di depanku (LUSN)

#### 4.1.4.10 Waktu

- (110) *Ketika* dia kutanya mengapa (BUK)
- (111) *Selama* musim belum bergulir (EEP)
- (105) *Sementara* aku tengah bangganya mampu tetap setia (SCYS)
- (106) *Sementara* biarkan lapar terlupa (NPUIDHEM)

#### 4.1.4.11 Sarat

- (107) *Bila* kita pasrah diri tawakal (NPUIDHEM)
- (108) *Bila* kusebutkan namamu (LUSN)
- (109) *Bila* masih mungkin kita menorehkan bakti (MAW)

#### 4.1.4.12 Alat

- (110) *Dengan* kunci yang pernah kupatahkan (KDK)
- (111) *Dengan* sinar mataNya yang lebih tajam dari matahari (KDK)
- (112) Sungguh hidup terus diburu berpacu *dengan* waktu (MM)

Penggunaan perangkai dalam lagu-lagu Ebiet G Ade memiliki peranan penting bagi terwujudnya wacana lirik lagu yang baik. Perangkai yang memiliki frekuensi pemakaian terbanyak adalah perangkai 'penambah', *dan*; perangkai 'tujuan' *agar, demi*; 'pertentangan' *tetapi, namun*; dan perangkai *dengan* 'alat'. Frekuensi pemakaian tertinggi adalah perangkai *dan*. Ini menandai bahwa perangkai 'dan' banyak digunakan untuk merangkai dua kalimat tunggal dalam sebuah wacana lirik lagu.

## 5. Penutup

Analisis wacana sebuah lagu pada akhirnya mencoba merumuskan ciri-ciri kekhasan lagu tersebut. Dengan sampel data yang banyak, klasifikasi yang dilakukan pada akhirnya mengacu pada ciri penciptaan lirik lagu dari seorang pencipta lagu. Berdasarkan analisis gramatikal

**Tabel 3 Perangkaian (Konjungsi)**

No.	Konjungsi	Bentuk lingual	Jumlah	Persentase
1.	Sebab-akibat	sebab, karena,maka	4	5,71
2.	Pertentangan	tetapi, namun	7	10,0
3.	Kelebihan	bahkan	1	1,43
4.	Perkecualian	selain	1	1,43
5	Konsesif	walaupun, meskipun, meski,biarpun	7	10,0
6.	Tujuan	agar, demi	10	14,28
7.	Penambahan	dan,	22	31,14
8.	Pilihan	Atau	2	2,86
9.	Perlawanian	sedang, sedangkan	4	5,71
10.	Waktu	selama, ketika, sementara	4	5,71
11.	Syarat	apabila, jika	4	5,71
12	Alat, Cara	dengan	6	8,57
			70	

yang telah dilakukan, berikut ini ciri-ciri lagu-lagu yang diciptakan penyanyi dan pencipta lagu Ebiet G. Ade adalah sebagai berikut.

Lagu-lagu yang diciptakan oleh Ebiet G Ade menggunakan pengacuan persona pertama tunggal yang seimbang dengan pengacuan persona kedua tunggal. Artinya, lagu yang diciptakan oleh Ebiet G Ade, merupakan dialog antara "si aku" dan "si kau". Dialog semacam ini menunjukkan adanya kedekatan emosional yang ingin diciptakan oleh pencipta lagu dengan pendengarnya. Kohesi penyulihan tidak banyak digunakan oleh pencipta lagu, Ebiet G Ade, demikian pula kohesi ellipsis 'penghilangan'. Cukup sulit menghitung, kohesi penyulihan dan pelesapan, mengingat teks lagu yang harus dibandingkan cukup banyak. Artinya tidak semua lagu terdapat unsur kohesi penyulihan dan kohesi pelesapan.

Kohesi perangkaian tampaknya banyak ditemukan berikut macamnya. Hal ini sangat mungkin terjadi, karena lagu-lagu Ebiet G Ade, berbentuk balada atau prosa yang disyairkan.

Mulyana, 2005. *Kajian Wacana, Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip*. Yogyakarta:

Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: SINTAKSIS*, cetakan ke-8, Yogyakarta: C.V. Karyono.

Rani, Abdul, Arifin, Bustanil dan Martutik. 2004. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Edisi ke-1, cet. ke-2 Malang: Bayu Media Publishing.

Subekti, Anik. 2010. Analisis Kumpulan Lagu-lagu Ebiet G.Ade. Sebuah Pendekatan Semiotik. [digilib.uns.ac.id/abstrak.php?d\\_id=2656](http://digilib.uns.ac.id/abstrak.php?d_id=2656)

Sumarlam, DR.M.S. 2005 *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. (Editor) Cetakan ke-3, Surakarta: Pustaka Cakra.

Sumarlam, Dhani, Agus dan Indratmo,A.2004. *Analisis Wacana*. Bandung: Pakar Raya.

Wijana, I Dewa Putu. 2001. "Wacana 'Sungguh-sungguh Terjadi' sebagai Salah Satu Bentuk Wacana Rekreatif". Dalam *Linguistik Indonesia Jurnal Ilmiah MLJ*. Tahun 19, nomor 2 Agustus 2001.

## DAFTAR PUSTAKA

Anggoro, Reza (2009) *Ketaklungsungan Ekspresi dalam Lirik Lagu Karya Ebiet G Ade (Sebuah Tinjauan Stilistika)*. Undergraduate thesis, Fakultas Ilmu Budaya. [eprints.undip.ac.id/5693/](http://eprints.undip.ac.id/5693/) Anda memberi ini +1 secara publik. [Urungkan](#). Diunduh Januari 2011.

Awan. 2008. Analisis Wacana lagu-lagu Camelia Karya Ebiet G.Ade. [awan80.blogspot.com/.../analisis-wacana-lagu-camelia-karya.htm..](http://awan80.blogspot.com/.../analisis-wacana-lagu-camelia-karya.htm..) Diunduh Januari 2011.

Djajasudarma, Fatimah.T. 1994. *Wacana dan Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*.Bandung: PT. ERESCO.

Halliday dan Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: A Longman Paperback

Khusniyati, Nurul, 2006. Analisis Struktur Syair Lagu Ebiet G.Ade pada Album "Bahasa Langit". Skripsi FKIP UMM.

